

Kedokteran dalam Sejarah Islam

Didin Saepudin*

Abstract: Medicine is one of the famous science in Islamic Civilization among the others. There are many scholars in this discipline i.e. al-Razi, Ibn Sina, al-Biruni and Ibn Rusyd. The Islamic medicine has already influenced Europe civilization untill 15th century .

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Ibn Sina, Al-Razi, Baghdad, dan Andalusia.

KEMAJUAN ilmu pengetahuan secara faktual pernah dialami pada masa kejayaan Islam. Para pakar sejarah sepakat bahwa periode yang menjadi panen raya saintis Muslim adalah pada masa Dinasti Abbasiyah abad ke-8 sampai ke-10 M. Pada periode ini hampir seluruh cabang ilmu ditemukan dan dikembangkan kaum Muslim seperti astronomi, kedokteran, fisika, kimia, matematika, biologi dan optik. Menurut C. A. Qadir,¹ abad ke-8 sampai ke-12 M merupakan zaman kejayaan Islam, khususnya dalam ilmu-ilmu alam. Mereka mencapai kemajuan yang sangat mencolok dan mencapai kemenangan terbesar. Pertanyaannya, mengapa perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban muncul pada masa Dinasti Abbasiyah bukan pada masa Dinasti Umayyah. Menurut analisis Didin Saefuddin² hal tersebut disebabkan lima faktor. *Pertama*, kontak dengan Persia yang membuka jembatan berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban dari Yunani ke dunia Islam. *Kedua*, etos intelektual para khalifah yang mencintai dan menekuni sains dan

*Penulis adalah dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

dan filsafat. *Ketiga*, 'berkembangnya penerjemahan disertai penghargaan yang tinggi dari khalifah terhadap para penerjemah. *Keempat*, situasi Baghdad yang kosmopolit yang menuntut *ijtihad* lebih dalam melihat berbagai sudut pandang. *Kelima*, ada semacam *social competition* antara berbagai etnis di masa itu untuk memperebutkan supremasi kehidupan.

Ilmu kedokteran dikaji bukan saja pada abad-abad pertengahan melainkan hingga abad ke-17 M ketika kalangan medis Barat masih mengagumi warisan paling berharga ini. Menurut S. H. Nasr, Ilmu kedokteran Islam lahir sebagai hasil integrasi ilmu medis Yunani tradisi Hippocrates dan Galen dengan teori dan praktik bangsa Persia dan India.³ Karenanya ia bersifat sintesis, menggabungkan pendekatan observasi dan konkret aliran Hippokrates dan metode teoritis dan filosofis dari Galen, serta menambah gudang ilmu medis Yunani dengan pengalaman para dokter Persia dan India, khususnya farmakologi. Menurut Mehdi Nakosteen, ilmu kedokteran diterima dari orang-orang Kristen dan Sabian menjadi milik para cendekiawan Muslim Persia.⁴

Dokter Arab pertama, menurut Nasr,⁵ adalah al-Harits Ibn Kaladah yang hidup sezaman dengan nabi Muhammad saw dan belajar di Jundishapur, pusat kedokteran Persia. Pada waktu itu orang-orang Arab sezamannya masih bersikap skeptis terhadap ilmu kedokteran ini. Mereka hanya menerima sabda Nabi mengenai kedokteran, higi-

enis, diet, dan lain-lain. Pengaruh langsung Jundishapur bagi Muslim terjadi pada 148 H/ 765 M ketika khalifah kedua Abbasiyah, Abu Ja'far al-Manshur, yang bertahun-tahun menderita *dyspepsia* meminta bantuan para dokter Jundishapur.⁶ Selama beberapa waktu pusat medis dan rumah sakit di kota itu dikepalai Jirjis Bakhtishu, dokter terkenal dari keluarga yang kelak menjadi keluarga medis paling penting dalam dunia Islam, yang anggota menjadi dokter-dokter terkemuka hingga akhir abad 5 H/ 11 M.

Kedokteran Islam

Islam menaruh perhatian pada prinsip-prinsip umum kedokteran dan kesehatan. Beberapa ayat Al-Qur'an membahas masalah medis yang amat umum sifatnya; juga sabda Nabi yang berkenaan dengan kesehatan, penyakit, higienis dan masalah lain berkait bidang kedokteran. Penyakit seperti kusta, radang selaput dada dan radang mata ada disebut; dianjurkan pengobatannya dengan dibalut, dibakar dan penggunaan madu. Orang-orang Arab menekuni kedokteran dengan sungguh-sungguh. Keunggulan mereka di bidang ini ditiru orang-orang Latin. Ini menjelaskan besarnya pengaruh sains Arab terhadap orang-orang latin

Penyusun kedokteran Islam pertama ialah Ali bin Rabban al-Thabari, seorang muallaf yang menulis *Surga Kebijakan (Firdaus al-Hikmah)* pada 236 H/850 M. Ia juga guru al-Razi dalam mengambil ajaran Hippo-

krates dan Galen, juga Ibn Masawaih dan Hunain. Dalam 360 bab ia mengkhitisarkan berbagai cabang kedokteran, mengkhususkan pembahasan terakhir, terdiri atas 36 bab bagi pengkajian kedokteran India. Karya tersebut merupakan kompendium terbesar dalam Islam, farmakologi dan diet jelas sekali menggambarkan sifat sintesis aliran kedokteran baru yang mulai menjelma saat itu. Al-Razi adalah dokter klinis dan peneliti terbesar dalam sejarah Islam, bersama Ibn Sina mereka paling berpengaruh di Timur dan Barat.

Rumah Sakit

Menurut Nasr, rumah sakit pertama dalam Islam ialah yang didirikan pada 88 H/ 707 M oleh khalifah al-Walid ibn Abdul Malik dari Dinasti Umayyah di Damaskus.⁷ Kemungkinan RS itu dipengaruhi model RS pra Islam seperti RS Jundishapur. Namun, menurut Philip K. Hitti, RS pertama dalam Islam adalah yang didirikan khalifah Harun al-Rasyid pada awal abad ke-9 M di Bagdad.⁸ Banyak RS lainnya dibangun sesudah itu. Pada abad ke-12 dibangun RS Mansuri di Kairo dan RS Nuri di Damaskus.⁹ RS itu buka 24 jam sehari sehingga tidak ada seorang pasien pun yang tidak memperoleh perawatan medis yang semestinya. RS besar dibangun di Bagdad oleh Adud al-Daulah dan diberi nama Bimaristan al-Adudi dengan menelan biaya 100.000 dinar. Menurut Hitti RS ini berfungsi juga sebagai fakultas kedokteran.¹⁰ Para khalifah Abbasiyah menata pendidikan

medis sehingga mahasiswa setelah menjalani latihan teoritis maupun praktis diwajibkan menulis satu naskah –semacam tesis– dan kalau ini diterima mereka akan mendapatkan izin praktik medis. Mereka juga harus mengambil sumpah dokter yang oleh Nasr disebutnya sumpah Hippocrates.

Menurut Ismail Faruqi, pelayanan RS selalu gratis. Dokter dan mahasiswanya yang tinggal di RS dipandang seperti dosen dan mahasiswa seperti pelayan masyarakat yang mencurahkan waktu dan energinya untuk mencari pengetahuan memenuhi perintah Tuhan.¹¹ RS didirikan untuk dokter tertentu atau diserahkan kepada dokter terkemuka. Contoh, al-Razi diangkat memimpin RS, di mana ia bekerja dan juga mengajar para mahasiswanya.

Penerjemah karya kedokteran terbesar adalah Hunain bin Ishak. Ia bukan sekedar penerjemahkan melainkan juga dokter terkemuka di zamannya. Ia belajar dari Ibn Masawaih. Ia menerjemahkan teks-teks berbahasa Yunani ke dalam bahasa Siryani dan mendidik murid-muridnya menerjemahkan dari bahasa Siryani ke bahasa Arab. Penerjemah lain adalah Tsabit bin Qurrah, yang menerjemahkan dan menulis karya ahli medis.

Al-Razi adalah dokter yang berhasil mengobati penyakit cacar. Dokter terkenal lainnya adalah Ali bin Abbas al-Majusi (Latin: Haly Abbas). Ia adalah Muslim keturunan penganut Zoroaster. Walaupun sedikit yang diketahui tentang kehidupannya, berdasarkan data beberapa seja-

watnya, ia termasuk hujrah selama parohan akhir abad ke- 4 H/10 M. Ia berasal dari Ahwaz dekat Jundisapur dan meninggal sekitar 385/995. Ali Abbas dikenal dengan karyanya *al-Kamil al-Sina'ah* (Kesempurnaan Seni) atau *Kitab al-Malik* (Buku Raja) yaitu karya medis yang ditulis dalam bahasa Arab dan menjadi teks standar sampai karya-karya Ibn Sina muncul. Ia dipandang sebagai sumber utama ilmu medis Islam.

Ilmu kedokteran Latin berhutang budi kepada ilmu kedokteran Arab, juga berhutang budi kepada ilmu kedokteran Yunani, terutama dalam hal-hal prinsip. Aspek-aspek praktis ilmu kedokteran Latin sebagian besar adalah karya-karya orang Arab. Di Baghdad berkembang enam metode kedokteran antara lain:

1. Metode kedokteran Yunani-Romawi, terdapat di pusat kota namun masyarakat kota jarang berobat kepada tabib-tabibnya karena mahal harganya.
2. Metode kedokteran Arab, tabib-tabibnya menggunakan ramuan-ramuan Arab. Bayarannya lebih murah dibanding yang pertama.
3. Metode kedokteran Persia.
4. Metode kedokteran campuran.
5. Metode kedokteran Nabi.
6. Metode kedokteran klasik.

Di antara 6 metode tersebut, yang paling banyak dipakai adalah metode kedokteran Arab. Di Baghdad dan sekitarnya tercatat sekitar 860 orang, mereka diharuskan mendaftarkan diri dan dibimbing oleh tabib-tabib ternama dan berilmu luas lulusan lembaga al-Thibb.

Prinsip-Prinsip Kedokteran Islam

Pada dasarnya ilmu kedokteran sifatnya umum dan berlaku universal. Namun, kedokteran Islam adalah yang sejalan dengan syariat. Menurut Ja'far Khadem Yamani,¹² kedokteran Islam memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengobati pasien dengan ihsan, dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis;
2. Tidak sekali-kali menggunakan obat-obatan yang haram atau tercampuri bahan yang haram. Misalnya menggunakan arak, opium, dan darah sebagai obat, atau mencampur obat dengan zat yang haram, seperti membuat cangkang kapsul dari lemak babi;
3. Pengobatan itu tidak sekali-kali mencacatkan tubuh, kecuali kondisinya sangat darurat dan tidak ada pengobatan lain kecuali dengan cara itu;
4. Pengobatan tidak berbau takhayul, khurafat, dan bid'ah, seperti dengan jampi-jampi, menggunakan roh yang sudah mati, memanggil makhluk halus;
5. Islam tidak membenarkan seseorang yang tidak mengkaji ilmu kedokteran turun tangan mengobati pasien;
6. Seorang tabib harus menjauhkan diri dari iri hati, riya, takabbur, merendahkan orang lain, tinggi hati, memeras pasien, dan sifat tercela lainnya;
7. Seorang dokter harus bersih, rapi, dan sebaiknya berpakaian putih;

8. Dokter harus menjadi juru dakwah dengan profesi yang dimilikinya, sehingga pasien merasa tenang dengan siraman rohaninya;
9. Jauhkan lambang dan istilah yang berasal dari pemujaan pada dewa atau lambang keagamaan Yahudi-Nasrani.

Daftar Dokter Terkemuka¹³

Sejarah Islam telah melahirkan dokter-dokter terkemuka yang perannya begitu besar dalam ilmu pengobatan dan praktik medis. Nama-nama tersebut antara lain:

1. Al-Kindi (185/252), filosof, dokter, ahli astronomi, pakar ilmu pasti sekaligus ahli kimia.
2. Ali ibn Suhal al-Thabary. Menurut para orientalis ia adalah peletak dasar farmakologi, patologi, dan diet. Dokter terkenal al-Razi adalah muridnya. Al-Razi dianggap pelanjut langsung al-Thabary dan yang mengembangkan ilmunya.
3. Yuhana ibn Masawaih al-Dimasyqi (abad ke-3 H), guru kedokteran di Jundishapur. Ia menulis beberapa buku tentang penyakit mata.
4. Jabir bin Hayyan. Selain dokter ia terkenal sebagai ahli meracik obat, filosof, dan ahli kimia.
5. Ishaq Yuda (241/344), bekerja di istana Fathimiyah di Mesir.
6. Ibn al-Jazzar al-Qairawani (285/365), yang mengkhususkan pengobatan anak-anak.
7. Ahmad ibn Muhammad al-Thabary (320/366), ahli pengobatan anak, menulis 19 kitab tentang fisik, jiwa, penyakit, makanan, dan terapi anak.
8. Abu Bakar ibn Zakariya al-Razi (251/320), dokter terbesar dalam sejarah Islam. Ia mendapat gelar Abu Thibb (Bapak kedokteran). Ia memimpin rumah sakit di Baghdad pada masa khalifah al-Muktafi. Ia lahir di kota Rayy, Persia.
9. Abu al-Qasim ibn Abbas al-Zahrawy Abu Hazm al-Syahrani (324/404), dokter khalifah Abdurrahman III di Spanyol. Ia dikenal sebagai Bapak Ilmu Bedah.
10. Abu Raihan Muhammad ibn Ahmad al-Biruni (351/440). Dokter ahli obat-obatan, sejarah, ilmu hisab, ilmu ukur, ilmu alam, aljabar, sastra, dan astronom.
11. Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina (371/429), digelari pangeran para dokter karyanya yang terkenal adalah *al-Qanun fi al-Thibb*, *al-Risalah*, *Arjuzah fi al-Thibb*. Ia menulis 270 jilid kitab dalam bahasa Persia dan Arab.
12. Abu al-Qasim Amar ibn Ali al-Maushily (w. 401 H), dokter ahli mata. Di Eropa dikenal dengan sebutan Canamusli atau bapak kedokteran mata. Kitab-kitabnya banyak digunakan sampai awal abad moderen.
13. Ali ibn Ridwan (w. 453 H), ia mengkaji teori-teori kedokteran Galen dan menulis tentang penyakit dan pengobatan bayi secara rinci.
14. Ibn Buthlan (w. 450 H), dokter yang mengkaji kedokteran Arab dan ahli bedah.
15. Ibn Zuhry (436/525), dokter ahli mata.
16. Abu Umaran Musa Ibn Maimun al-Qurthuby (529/601),

dokter Spanyol yang mengkaji ilmu kedokteran di Mesir dan menjadi tabib Salahuddin al-Ayyubi.

17. Ibn Juljul, dokter Cordova, ahli tentang anatomi manusia.
18. Abu Bakar Muhammad ibn Yahya al-Shaigh ibn Bajah (480/533), dokter Saragosa dan filosof yang menguasai 12 disiplin ilmu. Di Barat ia disebut Avempace.
19. Abu Bakar Muhammad ibn Abdul Malik ibn Muhammad ibn Thufayl (500/580), dokter dan filosof dengan karyanya *Hayy ibn Yaqzan*. Ia berpraktik di Granada dan setelah wafat digantikan Ibn Rusyd.
20. Ibn Rusyd, dokter, filosof, dan ahli hukum Islam (fiqih). Karyanya yang terkenal *Tahafut Tahafut al-Falasifa* dan *Bi-dayah al-Mujtahid*.

Menurut Muhammad Kamil Husein,¹⁴ salah satu ironi sejarah adalah bahwa nama yang paling besar dalam sejarah kebangkitan ilmu kedokteran Latin adalah milik seorang yang ilmu, integritas dan keandalannya diragukan. Penelitian terakhir tampaknya membuktikan bahwa Constantine tidak menguasai bahasa Arab dengan baik untuk bisa menerjemahkan langsung dari sumber-sumber Arab. Ia diduga melakukan tindak plagiat ganda: ia menisbatkan sejumlah karya Latin kecil kepada pengarang-pengarang Arab yang terkenal dengan maksud agar karya-karya tersebut meningkat nilainya. Dengan demikian nama Geber (Jabir ibn Hayyan) menjadi amat populer di kalangan orang-orang Latin.

Ia juga mengakui banyak karya pengarang-pengarang Arab yang kurang terkenal sebagai karyanya sendiri: Jasanya yang utama barangkali adalah energi besar yang dikeluarkannya dalam usaha penerjemahan sejumlah besar karya. Ia mempekerjakan orang-orang lain untuk tujuan ini, orang-orang yang lebih mengerti bahasa Arab, Latin, dan ilmu kedokteran daripada dirinya sendiri. Apa pun jasa-jasa dan kekurangan-kekurangannya, ia telah berhasil memberikan suatu pengertian yang baik tentang kedokteran Arab kepada orang-orang Latin.

Karya terjemahannya, *Liber Regius (Kitab al-Malaki)* karya Ibn Abbas al-Majusi benar-benar merupakan wahyu bagi bangsa Latin, mereka belum pernah melihat karya seperti itu sebelumnya. Karya itu patut memperoleh reputasi yang dimilikinya pada masa itu. Ia dianggap sebagai *buku dasar* terbaik pada masa itu sampai munculnya kitab *Al-Qanun* karya Ibn Sina. Kitab ini merupakan puncak literatur kedokteran Arab. Dalam pendahuluannya, Ibn Sina mengatakan bahwa karya Hippocrates terlalu singkat untuk bisa memberikan kepuasan dan karya Galen terlalu bertele-tele untuk bisa diterapkan. Ia ingin menyuguhkan yang tengah-tengah di antara keduanya. Saya yakin bahwa ia telah berhasil dalam usahanya, menyuguhkan kepada kita pengungkapan yang jelas tentang semua yang diketahui hingga masa itu.¹⁵

Karya itu bersifat informatif, sangat jelas, sistematis, dan

amat berguna bagi mahasiswa kedokteran. Gaya bahasanya sederhana. Argumen-argumennya meyakinkan dan pernyataan-pernyataannya otoritatif. Karya ini merupakan ringkasan dari semua teori dan praktik kedokteran Arab pada masa itu.¹⁶

Bapak Kedokteran Islam

Dua nama yang mengukir sejarah kedokteran Islam sehingga dijuluki bapak kedokteran adalah al-Razi dan Ibn Sina. Al-Razi adalah penulis yang sangat produktif dalam semua bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun, kompetensinya yang paling diakui adalah dalam bidang ilmu kedokteran. Menurut W. Montgomery Watt, sekitar lima puluh karyanya masih tersedia dewasa ini.¹⁷ Al-Razi adalah dokter klinis terbesar sepanjang masa. Karyanya berisi banyak mutiara sejati yang menunjukkan kecerdasannya. Mungkin, karyanya itu terlalu maju bagi orang-orang Latin pada masa Constantine. Karya itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Spanyol.

Sedangkan Ibn Sina adalah dokter yang menguasai berbagai disiplin ilmu. W. Montgomery Watt berpendapat kalau al-Razi adalah dokter yang filosof maka Ibn Sina adalah filosof yang dokter.¹⁸ Karya yang dijadikan pegangan pokok semua praktisi kedokteran, baik di Barat maupun di Timur, selama masa abad pertengahan tentu saja adalah *Al-Qanun*-nya Ibn Sina. Karya ini digunakan sampai sekarang, di beberapa daerah di mana kedokteran Barat belum

dipakai secara luas, seperti di beberapa daerah di Pakistan. Karya ini adalah salah satu yang terbesar di dunia, setingkat dengan karya Aristoteles, Euclides, dan Ptolemeus.

Pendidikan Kedokteran

Menurut M. Nakosteen¹⁹ profesi kedokteran dan pendidikan kedokteran pada abad-abad awal Islam mengikuti pola dan standar Yunani terutama yang dipraktikkan di Akademi Jundishapur. Usia para mahasiswa kedokteran berkisar antara 15-17 tahun. Tetapi, Ibnu Sina memulainya pada usia sebelas tahun. Para mahasiswa belajar teori dan praktik medikal saling bekerjasama dalam kelas-kelas kecil di bawah asuhan praktisi senior. Aspek pengajaran dasar yang terpenting adalah pengajaran yang bersifat klinis di rumah sakit-rumah sakit, termasuk menyaksikan secara langsung praktik operasi. Para mahasiswa bertanya kepada guru mereka tentang seluk beluk ilmu bedah. Pertanyaan diajukan benar-benar bebas, bahkan boleh mengajukan kesalahan atas teori gurunya. Apabila terpojok, seorang guru seringkali terpaksa harus merevisi pendapatnya atau menulis risalah untuk mempertahankan pendapatnya terhadap sanggahan tersebut. Makin terkenal seorang guru makin diminati para mahasiswanya dan makin besar kelompok belajarnya.

Pengaruh terhadap Barat

Perkembangan ilmu kedokteran di Andalusia memperlihatkan kemajuannya. Abu al-

Qasim Khalaf ibn Abbas (Abul-casis) dari Cordova adalah ahli bedah yang wafat pada 1107 M. Pada masa itu dokter-dokter Muslim sudah mampu mengobati katarak dan operasi penghancuran batu dalam kandung kemih. Mereka sudah tahu obat bius yang umumnya dianggap sebagai penemuan moderen. Sebelum operasi yang sangat mengerikan mereka menggunakan obat yang terbuat dari tanaman daniel sampai pasien dinyatakan tidak sadar.²⁰

Andalusia zaman Islam menghasilkan banyak dokter dengan reputasi besar seperti Ibn Zohr dan Ibn Rusyd. Ibnu Zohr adalah dokter pertama yang menggabungkan ilmu kedokteran bedah dan farmasi. Tulisannya tentang ilmu bedah berisi hal utama mengenai bronchotomy dan instruksi rinci pengobatan yang terlepas dari sambungan dan patah tulang.²¹ Ilmu kedokteran mata sangat berhutang budi kepada para ilmuwan Arab. Operasi pertama atas penyedotan katarak dilaksanakan pada tahun 1256 oleh al-Mahusin, dan beliaulah yang menemukan jarum cekung. Ibn al-Nafis pada tahun 1289 mendemonstrasikan secara akurat sistem peredaran darah 300 tahun sebelum Portuguese Servet. Adalah wajar jika kita lihat kedokteran amat menarik perhatian orang-orang Latin. Ilmu kedokteran seringkali menjadi pelopor yang memperkenalkan kebudayaan baru ke daerah baru. Semua karya besar kedokteran Arab diterjemahkan. Yang paling terkenal di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *The Continens* karya al-Razi (Ra-zes) terjemahan tahun 1282, oleh Gerald de Cremona 1486. *Al-Mansubri*, karya al-Razi.
2. *Canon (al-Qanun)* karya Ibn Sina (Avicenna), dicetak ulang sampai tahun 1473 di Milan dan 1476 di Padua.
3. *Makalah tentang Campak dan Cacar*, 1498.
4. *Materia Medica*, karya Ibn al-Bitar.
5. *Materia Medica*, karya al-Hauri.
6. *Materia Medica*, karya Messus Junion:
7. *Penyakit Mata*, karya Ali ibn Issa (Jean Hally)
8. *Penyakit-penyakit Mata*, karya Ammar al-Musuli (Gamamus-li).
9. *Al-Tasrif*, karya al-Sahrawi (Abulcasis), Venice 1497, Basel 1532.

Semua karya tersebut di atas merupakan buku-buku standar yang dipelajari di semua universitas Eropa sampai pertengahan abad ke-15 M.

Penutup

Tidak diragukan bahwa kedokteran, pengobatan, dan kesehatan adalah ilmu yang mengambil peran besar dalam peradaban Islam. Perannya unggul disiplin ilmu lainnya. Pengaruhnya di kalangan kaum Muslim dan ilmuwan Barat menorehkan tinta emas. Keunggulannya dapat diidentifikasi setidaknya pada tiga aspek, *pertama* tokoh atau pelaku sejarahnya yaitu para dokter; *kedua*, ilmu dan penemuan-penemuannya, dan *ketiga*, pengaruhnya yang

besar terhadap peradaban manusia.

Dari fakta sejarah yang diungkap di atas kita dapat mengambil *spirit* bahwa dunia kedokteran seharusnya dikuasai kaum Muslim. Sebagai medan syiar Islam, dunia kedokteran amat efektif untuk membawa haurum nama Islam. Untuk mencapai ke arah tersebut kaum Muslim harus melakukan berbagai upaya di antaranya mengubah paradigma ilmu yang selama ini terdiktomi. Ilmu kedokteran dianggap sekuler, karenanya jauh dari nilai agama; sedang ilmu agama adalah Islami karenanya dekat dengan kesalehan. Padahal ilmu adalah satu dan tujuannya tidak lain untuk membaugun kesejahteraan manusia.

Catatan Akhir

1. C. A. Qadir, *Filsafat dan ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor, 2002, h. 111.
2. Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Kejayaan Imperium Dinasti Abbasiyah*, Jakarta, Grasindo, 2001, h. 195.
3. Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1986, h. 168.
4. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 234.
5. *Ibid*, h. 173.
6. Nasr, *op. cit.*, h. 174.
7. Nasr, *op. cit.*, h. 70.
8. Philip K Hitti, *History of The Arabs*, London: mcMilan, 1974, h. 364.
9. C. A. Qadir, *op. cit.*, h. 125.
10. Hitti, *op. cit.*, h. 472.
11. Ismail Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 1998, h. 358.
12. Ja'far Khadem Yamani, *Jejak Sejarah Kedokteran Islam*, Bandung: Pustaka Umat, 2002.

13. Dikutip dari Yamani, *Jejak*, h. 93-118.
14. Muhammad Kamil Hussein, "Kedokteran Arab dan Pengaruhnya pada Kebangkitan Eropa" dalam Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1986, h. 223.
15. *Ibid*
16. *Ibid*, h. 224.
17. Watt, W. Montgomery, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh Univ. Press, 1972, h. 55
18. *Ibid*, h. 54.
19. Nakosteen, *Kontribusi*, h. 74.
20. Haidar Bammate, *Kontribusi Intelektual Muslim terhadap Peradaban Dunia*, Jakarta: Darul Falah, 2000, h. 68.
21. *Ibid*, h. 69.

Daftar Pustaka

- Bammate, Haidar, *Kontribusi Intelektual Muslim terhadap Peradaban Dunia*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Faruqi, Ismail, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, London: mcMilan, 1974.
- Komisi Nasional Mesir untuk Unesco, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1986.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Qadir, C. A., *Filsafat dan ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor, 2002.
- Saefuddin, Didin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Kejayaan Imperium Dinasti Abbasiyah*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- Watt, W. Montgomery, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh Univ. Press, 1972.
- Yamani, Ja'far Khadem, *Jejak Sejarah Kedokteran Islam*, Bandung: Pustaka Umat, 2002.